

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar di sektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung pembangunan dan perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor ini, sehingga keberlanjutan sistem pertanian menjadi krusial dalam menjaga ketahanan pangan (Kamuntuan et al., 2019). Dalam konteks Bali, sistem subak memiliki peranan strategis tidak hanya dalam pengelolaan irigasi, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan (Sriartha et al. 2017).

Subak merupakan sistem irigasi tradisional yang sekaligus berfungsi sebagai lembaga sosial-keagamaan dengan ikatan religius yang kuat antar anggotanya (Spatial Zonation Model of Local Irrigation System Sustainability (A Case of Subak System in Bali) I Putu Sriartha and Sri Rum Giyarsih, 2015). Sistem ini berlandaskan pada kearifan lokal masyarakat Bali, yaitu filosofi *Tri Hita Karana* (THK), yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), dan alam (palemahan). Filosofi ini menjadi dasar dalam menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan hidup masyarakat (Sriartha et al. 2015).

Selama lebih dari 1.000 tahun, subak telah diterapkan melalui sistem pengelolaan air berbasis musyawarah (pasangkepan) yang efektif dalam mendukung produktivitas pertanian (Susandhi, 2023). Pengakuan UNESCO pada tahun 2012 terhadap subak sebagai warisan budaya dunia menegaskan nilai universal dan keunggulannya, khususnya sebagai pengikat sosial dan budaya masyarakat Bali (Sriartha & Windia, 2015).

Dengan demikian, konsep *Tri Hita Karana* berkembang menjadi suatu ajaran yang menekankan pentingnya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan antarunsur dalam satu sistem kehidupan. Nilai-nilai THK harus diwujudkan secara menyeluruh dan diterapkan secara berkesinambungan (Luh Nitra Aryani, 2024).

Namun, seiring perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi mulai memengaruhi keberlangsungan sistem subak. Berdasarkan hasil penelitian

sebelumnya, menurut (Putu et al., 2023) terjadi perubahan dalam upacara pasca panen *mantenin*. Dahulu upacara dilaksanakan di *jineng* sebagai tempat penyimpanan padi sekaligus ruang sosial keluarga, namun kini *jineng* semakin jarang karena banyak dibongkar atau diganti fungsi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Ajib et al. (2023) juga mengungkapkan adanya perubahan signifikan dalam sistem pengairan.

Dahulu, sistem pengairan dilakukan secara gotong royong dengan membangun saluran air secara manual dan membagi waktu irigasi secara bergantian, akan tetapi setelah Orde Baru dengan pembangunan bendungan dan sistem irigasi permanen, pola-pola pertanian tradisional mulai mengalami perubahan seperti penggunaan mesin diesel dan pompa air modern segera menyusul, memungkinkan para petani mengairi lahan langsung dari sungai kapan saja tanpa harus menunggu giliran.

Hal ini dapat memudahkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan kebersamaan para petani. Modernisasi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, dan dapat dimaknai sebagai peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Modernisasi juga mempengaruhi sektor pertanian, ditandai dengan penggunaan alat-alat seperti traktor dan penyemprot hama yang mempercepat proses tanam dan panen yang menunjukkan pergeseran nyata dari sistem pertanian tradisional ke pertanian modern (Sarpin, 2021).

Adapun urbanisasi yang dipicu oleh modernisasi dan globalisasi mendorong perpindahan penduduk dari desa ke kota, khususnya di kalangan generasi muda yang tidak tertarik meneruskan pekerjaan sebagai petani. Akibatnya, terjadi kegagalan dalam regenerasi petani serta peningkatan berbagai permasalahan sosial di wilayah perkotaan, seperti tingginya angka pengangguran dan kemiskinan (Ritonga, 2024).

Penelitian di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana (Maulida et al., 2023) menunjukkan bahwa modernisasi alat pertanian memicu pudarnya gotong royong, meningkatnya individualisme, serta munculnya stratifikasi sosial baru. Petani dengan alat modern dan lahan luas memperoleh status lebih tinggi, sementara buruh tani kehilangan pekerjaan karena tergantikan mesin.

Selain itu, perubahan gaya hidup terjadi seiring meningkatnya pendapatan, pendidikan, dan akses kesehatan. Perubahan sosial ini mencakup pergeseran nilai, pola perilaku, hingga struktur organisasi masyarakat yang dipengaruhi interaksi sosial, meskipun tidak selalu diinginkan.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Anggota Subak petani di Subak Sekumpul dan Subak Banyumala, teridentifikasi adanya perubahan nilai sosial budaya pertanian pada sistem subak di Kabupaten Buleleng.

Komang Sumertajaya 21 Oktober 2025 menyampaikan

Di Subak Sekumpul mengalami perubahan signifikan dari sistem pertanian tradisional menuju modern. Banyak sawah beralih fungsi menjadi kebun, pola tanam serentak mulai ditinggalkan, dan penggunaan pupuk kimia serta bibit unggul makin dominan. Gotong royong petani melemah dan sebagian diganti sistem iuran, sementara minat generasi muda terhadap pertanian menurun. Meski demikian, upacara adat seperti Usabe dan Sabu Gede masih dilaksanakan secara sederhana dengan dukungan dana kas subak dan bantuan pemerintah.

Ketut Merta 26 Mei 2025 menyampaikan

Subak Banyumala terjadi perubahan signifikan pada aspek teknologi, sosial, dan budaya. Alat transportasi seperti bajak sapi telah digantikan traktor sementara panen dilakukan dengan mesin combine. Sistem pemupukan bergeser dari pupuk alami ke pupuk organik cair maupun kimia, meskipun kualitas pupuk organik lebih baik, penggunaannya terbatas karena harga tinggi dan pemasaran hasil panen yang belum stabil. Semangat gotong royong masih cukup kuat, terutama pada petani tua, dan upacara adat seperti usabe dan tek-tekan tetap dilaksanakan, meski lebih praktis dan efisien. Namun, minat generasi muda dalam bertani menurun karena profesi ini dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk mengidentifikasi bentuk perubahan sosial budaya pertanian subak, mengkaji faktor penyebabnya, serta menganalisis dampaknya terhadap keberlanjutan sistem tradisional dan kehidupan petani di Subak Sekumpul dan Subak Banyumala, Kabupaten Buleleng.

Kabupaten Buleleng memiliki posisi strategis dalam sektor pertanian Bali, dengan keberadaan 309 Subak Sawah dan 220 Subak Abian Kecamatan Buleleng, tempat Kelurahan Banyuasri berada, memiliki penduduk 9.914 jiwa dengan kepadatan 5.007 jiwa/km², mencerminkan karakter urban dengan dominasi sektor nonpertanian dan akses fasilitas kota yang luas (Badan Pusat Statistik, 2024a). Sebaliknya, Kecamatan Sawan, lokasi Desa Sekumpul, berpenduduk 1,556 jiwa

dengan kepadatan 424 jiwa/km², yang menunjukkan karakter rural (Badan Pusat Statistik, 2024b)

Perbedaan spasial ini memperlihatkan adanya tekanan yang berbeda terhadap keberlanjutan subak. Subak di wilayah rural cenderung masih bertahan dengan praktik agraris tradisional, sedangkan subak di wilayah urban menghadapi tantangan alih fungsi lahan, modernisasi, dan menurunnya minat generasi muda. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penting dilakukan studi yang mengeksplorasi lebih mendalam mengenai perubahan nilai-nilai sosial budaya pertanian pada sistem subak di tengah dinamika perkembangan wilayah. Terkait dengan hal tersebut dilakukan penelitian dengan judul “Dampak Perkembangan Wilayah terhadap Perubahan Nilai-Nilai Sosial Budaya Pertanian dalam Sistem Subak di Kabupaten Buleleng.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadi pergeseran dari praktik pertanian tradisional menuju sistem pertanian modern yang mengubah nilai-nilai dan pola kerja petani.
2. Nilai sosial budaya seperti gotong royong (ngayah) dan kerja kolektif mulai tergantikan oleh sistem upah dan iuran, sehingga mengurangi rasa kebersamaan.
3. Partisipasi generasi muda dalam pertanian menurun akibat perubahan pandangan ekonomi dan minat terhadap sektor non-pertanian, khususnya pariwisata.
4. Pelaksanaan upacara adat dalam sistem subak cenderung bersifat simbolik karena keterbatasan waktu, tenaga, dan perubahan preferensi masyarakat.
5. Perkembangan wilayah dan modernisasi menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan sistem subak, termasuk penurunan hasil panen, melemahnya nilai lokal, dan kurang optimalnya koordinasi dengan pemerintah.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berarti berfokus pada pemahaman dan penggambaran secara mendalam terhadap fenomena sosial budaya yang terjadi dalam sistem pertanian subak. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menggali makna, nilai, dan dinamika perubahan yang dialami masyarakat petani di Subak Sekumpul dan Subak Banyumala. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk perubahan nilai sosial budaya tradisional, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan sistem subak dan kehidupan sosial ekonomi petani. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan penelitian ini menampilkan realitas sosial secara kontekstual, holistik, dan sesuai dengan pengalaman langsung masyarakat di lapangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan terkait masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses berlangsungnya perubahan nilai-nilai sosial budaya tradisional dalam praktik pertanian di Subak Sekumpul dan Subak Banyumala?
2. Bagaimanakah dampak perkembangan wilayah (perkotaan dan pedesaan) terhadap intensitas perubahan nilai-nilai sosial budaya dalam sistem pertanian tradisional di kedua subak?
3. Bagaimanakah persepsi masyarakat tentang fenomena perubahan yang terjadi dengan adanya modernisasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses berlangsungnya perubahan nilai-nilai sosial budaya tradisional dalam praktik pertanian di Subak Sekumpul dan Subak Banyumala.

2. Menganalisis dampak perkembangan wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, terhadap intensitas perubahan nilai-nilai sosial budaya dalam sistem pertanian tradisional di kedua subak tersebut.
3. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap fenomena perubahan yang terjadi dalam sistem pertanian subak akibat modernisasi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang geografi sosial budaya yang mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungannya, serta dinamika sosial yang terjadi akibat perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat agraris. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai perubahan sosial budaya dalam sistem pertanian tradisional di Bali, khususnya subak sebagai sistem irigasi yang tidak hanya berfungsi teknis tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional, terutama terkait dengan pelestarian warisan budaya dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pengelola Subak Sekumpul dan Subak Banyumala dalam merumuskan strategi pelestarian nilai-nilai sosial budaya tradisional yang berkelanjutan dalam praktik pertanian, agar sistem subak tetap hidup dan berfungsi secara optimal.
- b. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait tentang dampak perkembangan wilayah (perkotaan dan pedesaan) terhadap perubahan sosial budaya di kawasan subak, sehingga dapat dijadikan dasar kebijakan dalam pengelolaan wilayah dan pemberdayaan masyarakat petani.
- c. Membantu masyarakat petani di kedua subak untuk memahami perubahan yang terjadi dalam nilai-nilai sosial budaya mereka,

sehingga dapat menyesuaikan praktik pertanian agar tetap lestari dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka.

- d. Sebagai referensi bagi akademisi dan peneliti lain dalam pengembangan studi tentang perubahan sosial budaya dan keberlanjutan sistem pertanian tradisional, khususnya di Bali.

